

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian linguistik yang dilakukan dengan model penelitian kualitatif yang mengkaji mengenai terminologi karya tulis ilmiah linguistik. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, serta lebih mementingkan proses daripada hasil. Data yang dikumpulkan merupakan data lunak (non statistik). Penelitian dilakukan dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) Subroto (2007:10).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah semua kata, frasa, kalimat yang ada pada laporan-laporan penelitian linguistik yang didapat dengan cara mengunduh di internet pada situs-situs atau jurnal-jurnal ilmiah resmi. Objek pada penelitian ini adalah term-term yang terdapat pada karya tulis ilmiah linguistik bahasa Prancis.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah jurnal-jurnal karya tulis ilmiah linguistik yang dibuat oleh Peneliti berbahasa Prancis yang diunggah di situs-situs resmi. Setelah melalui proses seleksi maka terpilih lah tiga judul jurnal ilmiah linguistik. Masing-masing judul karya ilmiah tersebut adalah: (1) *Le Titre De La*

Recherche Est Quelques Mots Sur La Socioterminologie Par François Gaudin d'Université De Rouen France yang terdapat pada situs www.termisti.org (2) *L'utilite De La Terminologie Juridique Comparee Dans La Resolution Des Difficultes De La Traduction Juridique De L'espagnol Et Du Portugais Vers Le Français* par David Sereno Inacio de l'Université Lumière Lyon II yang terdapat pada situs www.initerm.net. (3) *Des Isoglosses À La Mise En Signification Du Monde* par Robert Nicolai (Institut universitaire de France & Université de Nice) et Katja Ploog (*Université de Franche-Comté à Besançon*) yang terdapat pada situs www.unice.fr.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan. Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Masih menurut Sudaryanto sebuah metode dimungkinkan terwujud menjadi beberapa teknik. Kemudian dalam melakukan penelitian terminologi terdapat metode yang harus dilakukan, hal ini seperti yang disampaikan oleh Célestin (1990:44-64).

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti menjaring data yang terdapat dalam situs-situs resmi di internet yang memuat jurnal-jurnal karya tulis ilmiah bidang linguistik bahasa Prancis. Tahap pengumpulan data ini paling banyak memuat istilah dan definisi, tetapi juga dapat mencakup elemen-elemen lainnya yang menjelaskan, konteks, sinonim, atau informasi lain yang dianggap relevan.

Disini peneliti menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:133), yaitu menyimak penggunaan bahasa, khususnya term yang terdapat pada bidang linguistik kemudian dilakukan pencatatan. Teknik dasar yang digunakan dalam metode tersebut adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah teknik penyediaan data yang diwujudkan dengan penyadapan, atau dengan kata lain mengambil data yang ada dalam suatu konteks (Sudaryanto: 1993).

2. Pengadaan Daftar Kata Kunci

Term – term yang sudah disaring dan dirasa relevan dan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam tabel, tabel inilah yang disebut dengan kata kunci. Penyusunan daftar kata kunci pada pembahasan ini menurut Rey (2000) disebut *fiche*. Pembentukan sebuah daftar kata kunci berfungsi untuk mengumpulkan kelompok kata, kemudian peneliti menganalisis kelompok kata tersebut. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan objek penelitian, data, jenis makna dan makna terme, contoh :

	Objek Penelitian	Data	Derivasi				Makna Leksikal	Makna Konteks
			1	2	3	4		
1.	Terminologi que (adj) Terminologie ue bermakna gramatikal yang berbentuk, Awalnya berbentuk terminologie +suff. -ique ↓ terminologie → terme + suff. logie [sufiks yang bermakna la science/ ilmu	<i>L'équipement terminologique des langues d'Afrique suscite des préoccupations sociales et politiques auxquelles la socioterminologie peut offrir des éléments de réponse.</i>	√	√	√	√	Terminologie merupakan kata tunggal yang memiliki makna leksikal, ensemble des termes techniques d'une science ou d'un art. la terminologie chimique cette prétendue science n'est qu'une vaine terminologie (dictionnaire le	Secara konteks terminologie bermakna cabang ilmu bahasa yang menitik beratkan pada istilah-istilah khusus pada suatu bidang

	pengetahuan = Terminologique (adj)						litré).	kajian. Misalnya istilah- istilah khusus pada dunia kedoktera n, seni, informati- ka dll.
--	--	--	--	--	--	--	---------	---

Keterangan :

1.Prefiks

3.*Composition savante*

2.Sufiks

4.*Famille de mots*

3. Menganalisis Unit Terminologis

Pada langkah ini kita dapat memeriksa elemen-elemen pembentuk istilah, dengan tujuan utama untuk memeriksa makna dan melihat apakah elemen tersebut digunakan sesuai dengan tata bahasa yang sistematis. Terminologi dapat disebut juga dengan, kegiatan menganalisis (pada setiap unitnya) dari sudut pandang morfologi, sintaksis atau semantik.

4. Menganalisis Definisi

Tahapan ke empat adalah menganalisis definisi. Dalam arti yang paling umum, definisi adalah deskripsi dari suatu objek, benda dan fenomena. Analisis definisi memungkinkan untuk memeriksa setiap unsur-unsur makna atau arti. Dalam kajian terminologi, definisi merupakan pernyataan yang menggambarkan serangkaian fitur semantik yang menggolongkan pengertian dasar yang ditunjukkan oleh istilah yang memberi keterangan tentang sifat dari pengertian tersebut.

Contoh:

- (31) *Pour le traducteur, la tâche est relativement aisée puisqu'il s'agira de maîtriser la terminologie, la syntaxe et la **stylistique***

“Untuk penerjemah, tugas ini relatif mudah karena akan menguasai terminologi, sintaksis dan stilistika”.

Stylistique atau stilistika pada bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu, *Style* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘gaya’ dan *linguistic* (bahasa serapan) yang berarti ‘tata bahasa’. Kata *style* sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Latin yaitu *stilus*, yang berarti ‘batang atau tangkai’, merujuk pada ujung sebuah alat tulis yang digunakan untuk membuat tanda-tanda berupa tulisan pada tanah liat yang berlapis lilin (metode menulis kuno), dari penjelasan tersebut ada juga yang menyebutnya *stylolinguistik*. Analisis definisi *stylistique* di ambil dari ensiklopedia *grand larousse* dan definisi yang diberikan oleh peneliti. Menjelaskan bahwa terminologi berfungsi untuk menyoroti fitur semantik utama dan membandingkannya satu sama lain.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya dalam sebuah penelitian untuk menangani secara langsung masalah yang terkandung pada data. Proses pengelompokan dan pengklasifikasian data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang menjadi fokus penelitian (Mahsun, 2007: 253).

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan klasifikasi term karya tulis ilmiah bidang linguistik. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka peneliti menggunakan metode padan referensial. Cara awal kerja metode padan menggunakan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP), alat yang

digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto,1993:21).

Dalam metode padan terdapat hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur data yang ditentukan, karena membandingkan berarti pula mencari semua kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan maka, dapatlah hubungan banding itu dijabarkan menjadi hubungan penyamaan dan hubungan perbedaan.

Agar dapat tercapai tujuan pertama dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk term karya tulis ilmiah bidang linguistik maka peneliti menggunakan teknik hubung banding yakni teknik hubung banding menyamakan (HBS), yaitu menyamakan antara definisi term secara teoretis yakni keterangan data dari situs-situs yang dijadikan data (situs karya tulis ilmiah bidang linguistik) dengan referen term tersebut. Berikut contoh analisis klasifikasi term karya tulis ilmiah bidang linguistik tersebut :

- (32) *Ajoutons enfin, qu'à partir d'un cinquième contexte de type **métalinguistique** qui nous propose un commentaire linguistique sur la dénomination, le terminologue pourra retenir des données qui lui permettront d'expliquer à l'usager l'origine du terme ou encore une autre de ses particularités.*

‘Marilah kita menambahkan dari kelima konteks jenis metalinguistik yang menawarkan kita berkomentar pada linguistik denominasi, yang terminologis mungkin menyimpan data yang akan memungkinkan pengguna untuk menjelaskan asal-usul istilah atau tentang keistimewaan lainnya’.

Métalinguistique menurut etimologi berasal dari prefiks *méta-* dan kata dasar *linguistique* → *métalange*, et *métalangage* barulah setelah tahun 1944 menjadi *métalinguistic* dalam bahasa Inggris. Kata **métalinguistique** dilihat dari

segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Biasanya bahasa digunakan untuk membicarakan masalah lain seperti ekonomi, pengetahuan dan lain-lain. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa.

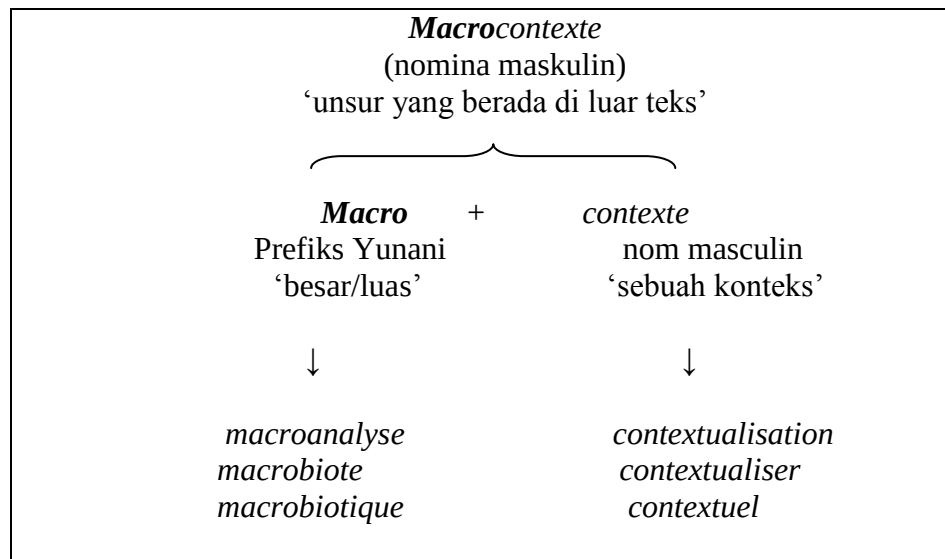
Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di mana kaidah-kaidah bahasa dijelaskan dengan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah ketika siswa mendiskusikan masalah-masalah bahasa. Misalnya pembahasan tentang fonem dan morfem pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk term karya tulis ilmiah bidang linguistik dengan menggunakan proses morfologis. Penyebutan imbuhan (imbuhan diimbuhkan pada satuan lingual lain, sufiks diimbuhkan diakhir satuan lain) atau penyebutan afiks yakni prefiks, infiks, sufiks, kata dasar, kata sambung dan sebagainya merupakan penyebutan berdasarkan metode agih¹⁴. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto,1993:15). Teknik ini berdekatan dengan teknik urai unsur terkecil, yaitu memilah atau mengurai suatu konstruksi tertentu (morfologis atau sintaksis) atas unsur-unsur langsungnya, contoh.

(33) *Le **macrocontexte** est défini comme le <<Contexte général d'où est tiré le terme étudié. Il peut s'agir du document complet ou même de la série de publications dans lesquels ce terme s'insère, ou encore d'un chapitre, d'un ouvrage ou d'un formulaire ou*

¹⁴ *Magistra* No. 85 Th. XXV September 2013 59 ISSN 0215-9511

d'une série de formulaires, etc.



Skema.1

Bahwa **macrocontexte** terdiri dari dua morfem yaitu morfem *macro* dan *contexte*. *Macrocontexte* merupakan nomina maskulin yang bermakna 'unsur yang berada di luar konteks' berasal dari kata dasar *contexte*, kemudian dibubuhi prefiks *macro* yang merupakan prefiks serapan dari bahasa Yunani yang bermakna 'besar atau luas'. Sehingga kata *contexte* yang semula bermakna 'sebuah konteks' setelah dibubuhi prefiks *macro* maka maknanya menjadi 'merupakan sebuah (analisis) konteks yang unsur-unsurnya meluas. Meluas di sini berarti semua unsurnya berada di di luar teks, misalnya dalam analisis tematik (judul), skematik (epilog), generik (tujuan umum), dan spesifik (tujuan khusus)'.

Penggunaan prefiks *macro* dapat dilihat juga pada contoh: *macroanalyse*, *macrobiote*, *macrobiotique*. Sedangkan contoh penggunaan kata *contexte* meliputi, *contextualisation*, *contextualiser*, *contextuel*. Bukti bahwa morfem *macro* merupakan prefiks adalah: pada contoh diatas kata *macro* selalu

ditambahkan pada bagian awal (sebelah kiri) sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Sedangkan pada kata *contexte* merupakan kata dasar yang dapat dibubuhi imbuhan, dan dari contoh diatas kata dasar *contexte* mendapatkan penambahan sufiks, seperti pada kata *contextualisation*, *contextualiser*.

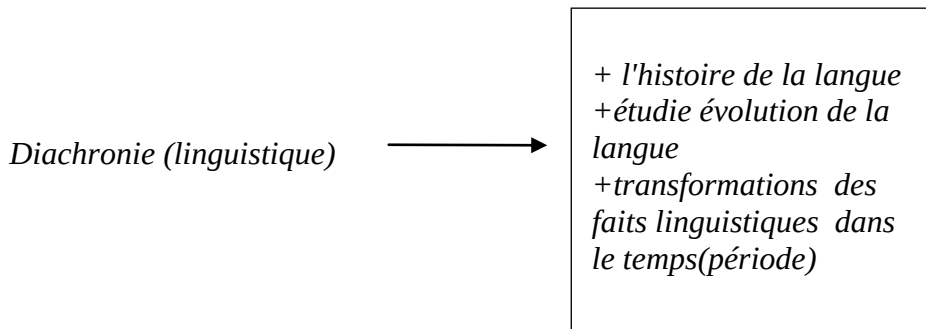
Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna term karya tulis ilmiah bidang linguistik. Terdapat empat macam makna yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal merupakan makna kata yang terdapat dalam kamus atau disebut dengan makna referensial. Untuk menentukan makna leksikal sebuah term, peneliti menggunakan metode padan referensial, dilanjutkan dengan teknik HBS (hubung banding menyamakan). Teknik ini digunakan untuk membandingkan antara semua unsur data yang ditentukan (Sudaryanto, 1993:27), dalam hal ini mencari kesamaan antara definisi dalam kamus dengan definisi dalam konteks yang ditentukan dengan analisis komponen makna. Berikut adalah contoh analisis makna leksikal.

(34) *Plus largement, l'étude des termes dans leur **diachronie** est en prise, sous l'aspect langagier, avec l'histoire des désignations de concepts, donc en fait avec l'histoire des idées.*

“Lebih luas, studi istilah dalam diakroni melibatkan aspek linguistik, dengan sejarah yang disebut konsep, jadi sebenarnya berupa kajian ideologi sejarah”.

Term **diachronie** (linguistik) dalam kamus bermakna, analisis fenomena dalam hal perkembangan sejarah linguistik dalam hal ini proses evolusi dari waktu ke waktu; sinkronik merupakan sejarah atau bahasa itu sendiri. Makna dalam

kamus tersebut kemudian dibandingkan dengan makna yang terdapat dalam data penelitian.



Berdasarkan analisis komponen makna di atas term *diachronie* memiliki komponen pembentuk makna sebagai berikut, melacak sejarah bahasa yang ditunjukkan oleh komponen makna *l'histoire de la langue*, mempelajari mengenai evolusi dan transformasi tentang bahasa dari waktu ke waktu yang ditunjukkan oleh komponen makna *étudie évolution de la langue* dan *transformations des faits linguistiques dans le temps (période)*.

Dari komponen pembentuk makna di atas dapat kita ketahui bahwa makna term *diachronie (linguistique)* sama dengan makna yang ada dalam kamus, yakni studi yang dilakukan untuk melacak fakta sejarah mengenai evolusi dan transformasi bahasa. Dapat ditarik kesimpulan term *diachronie* bermakna leksikal.

Makna kontekstual merupakan makna yang terkandung dalam sebuah kata yang terdapat dalam sebuah konteks, makna tersebut berbeda dengan makna yang terdapat dalam kamus. Untuk menentukan makna kontekstual, peneliti menggunakan teknik perluas. Menurut Sudaryanto (1993:55), kegunaan teknik

perluas itu adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Berikut contoh analisis makna kontekstual.

- (35) *Celui-ci le consultera pour approfondir un aspect particulier de l'étude d'un terme qui relève de la dialectologie, de la **morphologie**...*

“Hal ini akan dikonsultasikan untuk memperkuat aspek tertentu dari mempelajari istilah yang dikumpulkan di bawah dialektologie, morfologi...”.

Pada kalimat di atas terdapat kata **morphologie** yang memiliki makna kontekstual, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan analisis berikut. Dari contoh kalimat (35) diambil kata **morphologie** yang merupakan term dalam penelitian ini. Kemudian term tersebut diperluas sebagai berikut.

- (36) *Les plantes présentent toujours la même **morphologie** quelque soit leurs conditions de culture: par exemple les plantes naines, herbacées, arborescentes etc.*

“Tanaman selalu memiliki morfologi yang sama apa pun kontur tanahnya : misalnya, bonsai, rumput, ranting dll”.

Term *morphologie* dalam kalimat tersebut berubah makna, term *morphologie* di dalam contoh (35) dan (36) mengandung makna yang berbeda hal ini dikarenakan pada kalimat (35) terdapat kata *l'étude d'un terme* yang memiliki kadar keintian yang tinggi dan dapat membentuk makna kontekstual term *morphologie* sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk bentuk dan perubahan kata. Pada kalimat (36) terdapat kata *les plantes* yang memiliki kadar keintian yang tinggi dan dapat membentuk makna kontekstual term *morphologie* yang bermakna bidang ilmu biologi yang mempelajari bentuk

fisik dan struktur tubuh dari tumbuhan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *morphologie* termasuk ke dalam makna kontekstual, karena maknanya dapat berubah tergantung konteksnya.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Validitas

Krippendorff (1993:247) menyatakan “kesahihan menandakan kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk mengakuinya sebagai fakta-fakta yang tidak dapat ditentang”. Validasi (uji kesahihan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas semantis. Uji validitas tersebut dianggap sesuai bagi penelitian ini karena menurut Krippendorff (dalam Zuchdi, 1993 : 75). “validitas semantik mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu”. Alat ukur yang digunakan untuk menguji validitas makna tersebut berupa analisis komponen makna.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berfungsi untuk meyakinkan bahwa hasil-hasil analisis dalam penelitian ini adalah sesuatu yang nyata (Zuchdi,1993). Krippendorff (dalam Zuchdi,1993) membagi reliabilitas menjadi tiga jenis yaitu stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan. Ketiga reliabilitas tersebut digunakan untuk menguji reliabilitas data dan hasil penelitian yang ditampilkan. Stabilitas data yang ada diuji kestabilitasnya dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-

ulang supaya diperoleh hasil yang tepat, tetap dan akurat. *Expert judgement* juga digunakan untuk menguji stabilitas data serta untuk menguji keakuratan data, dalam hal ini peneliti menunjuk bapak Herman, M.Pd sebagai penilai yang dianggap ahli.